

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Enterprise**

Menurut Harahap (1997) dalam Triyuwono (2006) teori enterprise lebih lengkap dibandingkan dengan teori lainnya, karena menyangkup aspek sosial dan aspek pertanggungjawaban. Berbeda dengan *entity theory* yang hanya memusatkan perhatiannya pada kelompok pemilik, sehingga hampir seluruh aktivitas perusahaan diarahkan untuk kesejahteraan pemilik perusahaan saja. *enterprise theory* dalam hal ini tidak hanya memiliki sifat egois, tapi juga mulai mengadopsi sifat altruistik.

Sebuah perusahaan dalam konteks *teori enterprise* dapat dijadikan bagian dari suatu komunitas sosial. Suatu lembaga membuat sebuah keputusan dipengaruhi oleh beberapa kelompok, dan tidak lagi terpengaruh hanya pada *stakeholder*. Dalam *Teori Enterprise* mengungkapkan bahwa peran sebenarnya akuntansi pada sebuah perusahaan dalam pengambilan keputusan yaitu membuat suatu laporan untuk dibagikan pada beberapa kelompok yang berkepentingan disebuah perusahaan.

Keutamaan *Theory enterprise* adalah seluruh orang yang memiliki kepentingan langsung (*direct*) atau kepentingan tidak langsung

(*indirect*) pada setiap perusahaan, seperti manajemen, pemilik, pemerintah, kreditur, masyarakat, regulator, pegawai, dan pihak lain yang berkepentingan. Di dalam *enterprise theory* pihak-pihak yang memiliki kepentingan harus diperhatikan dalam penyajian informasi keuangannya, bukan hanya mementingkan informasi bagi pemilik, tetapi juga pihak lainnya yang memberi kontribusi langsung maupun tidak langsung kepada eksistensi perusahaan atau lembaga, Sudibyo (2002). Seluruh peserta menanggung semua bagian kegiatan yang ada diperusahaan secara bersama sehingga seluruh peserta disebut sebagai *stakeholder* yang terdiri dari pemerintah, manager, pelanggan, dan masyarakat. Dengan demikian Perusahaan hanya berfungsi sebagai alat pengikat, atau pusat (*nexus*) kegiatan saja.

*Theory enterprise* dilandasi terhadap pandangan bahwa setiap perusahaan berperan sebagai lembaga sosial yang memiliki pengaruh ekonomis luas dan kompleks. Dengan demikian Perusahaan bukan hanya dilakukan untuk kepentingan pemegang saham. Walaupun setiap pemegang saham memiliki hak dan kewajiban sebagai pemilik, tetapi kepentingan bersama untuk kemajuan serta kemakmuran perusahaan yang dilakukan oleh para *stakeholder* harus didahulukan.

Tujuan setiap perusahaan menurut konsep *theory enterprise* merupakan memberikan ketenteraman kepada setiap orang yang berkepentingan terhadap sebuah perusahaan. Dengan demikian *Enterprise theory* jelas berbeda dengan teori-teori yang lain, termasuk

*entity theory* dan *proprietary theory*. Suojanen (1954) berpendapat bahwa *Proprietary theory* dan *entity theory* menekankan laporan laba rugi karena berorientasi pada klaim atas *income*. *Enterprise theory* lebih luas perhatiannya dari pada kepada *entitas*, karena perusahaan sebenarnya berhubungan dengan institusi yang ada di luar dirinya. Perusahaan tidak dapat mencapai tujuan dan bahkan tidak dapat eksis tanpa realitas masyarakat di luarnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, teori enterprise lebih mementingkan persepsi *value vaded* guna pengukuran pendapatan, sebagai jalan agar manajemen bisa menjalankan perannya sebagai pemberi informasi kepada kelompok kepentingan untuk penyusunan laporan yang lebih baik daripada laba rugi dan neraca. Sedangkan menurut soujanen *Value added* tidak sama dengan *income*.

Menurut Soujanen (1954) Teori enterprise memberikan wadah bagi perilaku perusahaan pada era tahun 1950-an yang mulai memperhatikan partisipan lain dalam organisasi selain pemegang saham, yaitu pegawai, kreditor. Konsumen, pemerintah, dan masyarakat. Tipe perilaku seperti ini sulit untuk mendapat tempat dalam konteks teori *entity* maupun *proprietary*.

Pemikiran dari teori enterprise memang sangat dekat dengan syariah, tetapi menurut pandangan syariah teori enterprise belum mengakui adanya orang lain yang secara tidak langsung memberikan andil terhadap perusahaan, yang artinya bahwa konsep teori enterprise belum bisa dijadikan sebuah pembenaran. Bahwa teori enterprise sudah

menjadi konsep teoritis akuntansi syariah sebelum teori tersebut mengakui eksistensi dari andil yang tidak langsung. Secara normatif, *indirect participants* ini memiliki kewenangan atas value added yang diciptakan oleh perusahaan. Menurut Slamet (2001) dalam Triyuwono (2006) Teori enterprise merupakan teori yang paling pas untuk akuntansi syariah, karena mengandung nilai keadilan, kebenaran, kejujuran, amanah, dan pertanggungjawaban. Namun, teori enterprise masih bersifat duniawi dan tidak memiliki konsep tauhid. Konsep ini supaya sesuai dengan syariah maka perlu diinternalisasi dengan nilai tauhid. Oleh karena itu, Triyuwono (2002) dan Slamet (2001) mengajukan konsep *shariah enterprise theory* dengan jalan memasukkan kepentingan *indirect participants* ke dalam elite kekuasaan ekonomi *direct participants* (seperti *shareholder, management, employess, cutomers, suppliers, governments, etc*) dalam distribusi nilai tambah (*value added*).

## 2. Resource Based Theory

Menurut Wernerfelt (1984) dalam Widarjo (2011) menjelaskan jika pandangan *Resource Based Theory* perusahaan akan unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (asset berwujud dan tidak berwujud). Belkaoui (2003) dalam Widarjo (2011) mengungkapkan bahwa strategi yang potensial untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan menyatukan aset

berwujud dan aset tidak berwujud. Sedangkan Solikhah *et al.*, (2010); Widarjo, (2011) berpendapat bahwa *Resource Based Theory* adalah suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul. Berdasarkan pendekatan *Resource Based Theory* dapat disimpulkan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

### 3. *Teori Stakeholder*

Menurut teori Stakeholder, bahwa seluruh *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktifitas perusahaan yang mempengaruhi mereka. Teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori stakeholder juga menjelaskan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela (*voluntary*) mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka melebihi permintaan wajibnya untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*. Salah satu cara memuaskan keinginan *stakeholder* dapat berupa pengungkapan informasi-informasi sukarela (*voluntary disclosure*) yang dibutuhkan oleh *stakeholder*, Deegan (2004) dalam Widarjo (2011)

Menurut Ulum *et al.*, (2008); Widarjo, (2011), Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan.

*Stakeholder* merupakan individu, sekelompok manusia, komunitas atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun secara parsial yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap perusahaan. Individu, kelompok, maupun komunitas dan masyarakat dapat dikatakan sebagai *stakeholder* jika memiliki birokrasi yang mengatur jalannya perusahaan dalam sebuah negara yang harus ditaati oleh perusahaan melalui kepatuhan terhadap peraturan pemerintah menjadikan terciptanya sebuah hubungan antara perusahaan dengan pemerintah, Istanti (2009).

Dalam konteks ini, para *stakeholder* mempunyai hak dan kewajiban untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh suatu organisasi. Dengan pengelolaan yang baik serta maksimal atas seluruh potensi yang dimiliki, organisasi pasti bisa menciptakan *value added* untuk kemudian mendorong kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen.

#### **4. Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli (investor) apabila perusahaan tersebut dijual. Tujuan

normatif perusahaan adalah memaksimumkan kekayaan pemegang saham, Sudana (2009). Memaksimumkan kemakmuran pemegang saham dapat diwujudkan dengan memaksimumkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi, Bringham Gapensi (1996). Pendirian sebuah perusahaan memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Indikator nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham perusahaan di pasar. Dalam penelitian ini Nilai perusahaan dihitung dengan analisis Tobin's Q. Analisis Tobin's Q juga dikenal dengan rasio Tobin's Q. Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi dimasa depan.

## **5. Modal Intelektual**

Kesadaran pada setiap perusahaan dalam pengelolaan modal intelektual akan menjadi solusi yang tepat dalam persaingan global. Modal intelektual dapat mempengaruhi perusahaan dalam menyesuaikan perkembangan teknologi dan pengetahuan yang semakin cepat pula, juga bisa mewaspadaai jika adanya perubahan yang terjadi dimasa depan.

Kondisi seperti ini bisa meningkatkan kinerja, daya saing dan nilai perusahaan. Meskipun penting, modal intelektual sebenarnya merupakan sesuatu yang sulit untuk didefinisikan. Ini terbukti karena dalam berbagai definisi yang berbeda dari beberapa literatur yang ada. Menurut Branco, *et al.* (2011) berpendapat modal intelektual merupakan bagian dari aset tidak berwujud. Sedangkan Hunter, *et al.* dalam Woodcock dan Rosalind (2009) menyatakan bahwa modal intelektual adalah perbedaan antara nilai pasar dengan nilai buku perusahaan.

Pablos dalam Branco, *et al.* (2011) memaparkan bahwa modal intelektual sebagai sumber daya berbasis pengetahuan yang membantu menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa modal intelektual bisa diartikan seperti semua proses yang dilakukan oleh aset tidak berwujud yang berbasis sumber daya pengetahuan dan biasanya tidak ditulis dalam neraca dan dapat menjadi manfaat untuk meningkatkan nilai perusahaan. Modal Intelektual merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran aset tak berwujud yang telah menjadi focus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi, Petty dan Guthrie (2000) dalam Ulum, *et al* (2008).

Abidin (2000) menyatakan, Modal Intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Ini disebabkan, perusahaan-perusahaan di Indonesia lebih memilih menggunakan modal konvensional dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin



kandungan teknologi. Di Indonesia sendiri jika diamati banyak merek terkenal yang tidak memproduksi sendiri produk yang dijualnya. Perusahaan-perusahaan tersebut pada dasarnya menjual merek, ini disebabkan karena masih sedikitnya perhatian perusahaan terhadap Modal Intelektual dengan ketiga komponennya yaitu *human capital*, *struktural capital*, dan *custormer capital*.

Modal intelektual di Indonesia mulai berkembang setelah adanya PSAK No.19 tentang aktiva tidak berwujud. Yang berisi aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002).

Dalam penelitian ini modal intelektual diukur menggunakan VAIC yang diciptakan oleh Pulic. Pemegang saham, Manajemen dan pemangku kepentingan terkait lainnya juga dapat mengevaluasi dan memantau efisiensi Value added dengan melihat dari total sumber daya perusahaan dan setiap komponen sumber daya utama dengan menggunakan VAIC. Sebuah perusahaan dengan VAIC lebih tinggi berarti bahwa mereka dapat mengelola sumber daya mereka untuk penciptaan nilai yang lebih tinggi.

Menurut Clarke et al. (2011) keuntungan menggunakan VAIC dalam mengungkapkan dampak modal intelektual adalah semua instrumen dari VAIC dapat relatif mudah diperoleh dari laporan tahunan

dan itu adalah terukur. Chan (2009) menjelaskan keuntungan dari VAIC adalah sebagai berikut:

1. Instrumen VAIC dapat diperoleh dalam laporan tahunan dan dapat dihitung. Akibatnya, metode kuantitatif dapat dilakukan tanpa keterlibatan penilaian subyektif seperti scoring atau scaling. Ini juga membantu perhitungan dan analisis ukuran sampel yang besar
2. Hal ini memungkinkan para pemangku kepentingan dan pemegang saham untuk membandingkan instrumen IC guna menilai kinerja perusahaan dengan menyediakan indikator yang relevan, berguna, dan informatif.
3. Dengan menggunakan pengukuran yang berorientasi keuangan, setiap indikator, koneksi, atau rasio yang dihitung dapat digunakan untuk membandingkan dengan indikator keuangan tradisional. Ini bisa memberikan analisis lanjutan tentang pengukuran keuangan.
4. Menggunakan prosedur perhitungan indeks dan koefisien relatif sederhana dan mudah, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh orang yang sudah tahu cara membaca informasi akuntansi tradisional.
5. ini menciptakan cara untuk membuat pengukuran Modal Intelektual menjadi standar. Indikator Modal Intelektual dapat digunakan untuk perbandingan antar bangsa.
6. Ini memungkinkan pengumpulan indikator dari laporan keuangan publik sehingga dapat diandalkan dan tersedia.

## B. Penelitian Terdahulu

**TABEL 2.1**

No	Judul	Hasil	Alat ukur	Saran
1	<p>The Influence of Sustainability Report Disclosure as Moderating Variable towards the Impact of Intellectual Capital on Company's Performance</p> <p>Anak Agung Gde Satia Utama, Reza Renaldi Mirhard (2016)</p>	<p>“Results from linear regression analysis show that VAIC has positive effects on ROA and ROE. It means high ROA and ROE companies are associated with more VAIC. Aside from that, VAIC does not have effect to RG. Result from moderated regression analysis also show that SR disclosure has positive effects on ROA and ROE, but does not have any influence on RG. SR disclosure becomes pure moderator on ROA while become quasi moderator on ROE. It means SR disclosure is only as moderating variable on ROA while it can be both independent and moderating variable on ROE.”</p>	<p>Analisis Regresi Moderator</p>	<p>“it is expected that the future studies can include samples that couldn't be found by the researcher.”</p>

2	<p>Pengaruh Modal Intelektual Dan Pengungkapannya Terhadap Nilai Dan Kinerja Perusahaan</p> <p>Gatot Ahmad Sirojudin &amp; Ietje Nazaruddin (2014)</p>	<p>“Modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan kinerja perusahaan. Namun, pengungkapan modal intelektual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.”</p>	Parsial Least Square	<p>“Peneliti selanjutnya perlu memperpanjang tahun sempel penelitiannya supaya populasi yang diteliti lebih luas. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu untuk memperluas lingkup penelitian dengan menambahkan variabelvariabel yang berhubungan, serta memperluas objek penelitian dengan meneliti seluruh perusahaan yang bonafit tidak hanya perusahaan yang listing di BEI saja.”</p>
3	<p>PENGARUH <i>INTELLECTUAL CAPITAL</i> TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN</p> <p>Denny Andriana (2014)</p>	<p>Modal intelektual dan modal manusia berpengaruh negative tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tetapi modal fisik dan modal structural berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.</p>	Multiple regression	<p>“Penelitian selanjutnya menambah jumlah dan jenis perusahaan yang dijadikan sebagai subyek penelitian dengan tahun pengamatan yang lebih panjang agar memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Selain itu, alat ukur kinerja keuangan dapat menggunakan rasio <i>Return on Asset, Net Profit Margin</i> atau alat</p>

				ukur kinerja keuangan lainnya sebagai alternatif.”
4	<p>Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Perusahaan</p> <p>Muhammad Iqbal (2016)</p>	<p>“<i>Intellectual capital</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja perusahaan. Dan <i>Corporate social responsibility</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan”</p>	Regresi Panel	<p>Bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperluas sektor penelitian tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja seperti pada perusahaan penghasil bahan baku, perusahaan jasa atau pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian nantinya dapat di generalisasikan untuk seluruh sektor perusahaan.</p>
5	<p>Pengaruh Tingkat Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan</p> <p>Ni Nyoman Ayu Karyawati, Gede Adi Yuniarta, &amp; Edy Sujana. (2017)</p>	<p>“Pengungkapan laporan keberlanjutan dimensi ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan &amp; likuiditas perusahaan. Pengungkapan laporan keberlanjutan dimensi lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan &amp;</p>	Regresi Linier Berganda.	<p>Meskipun pengungkapan laporan keberlanjutan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun demikian penting bagi perusahaan untuk secara serius menerapkan praktik keberlanjutan atau <i>sustainability</i> dalam keputusan bisnis mereka sebagai bentuk tanggungjawabnya terhadap generasi berikutnya.</p>

		likuiditas perusahaan. Pengungkapan laporan keberlanjutan dimensi sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan & likuiditas perusahaan.”		
--	--	--	--	--

### C. Penurunan Hipotesis

#### 1. Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan

Teori Stakeholder menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya, Ulum dkk (2008). Oleh karena itu pengelolaan sumber daya yang maksimal dapat meningkatkan nilai perusahaan yang kemudian akan meningkatkan laba perusahaan sekaligus menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham, Ulum dkk (2008). Para pemegang saham akan lebih menghargai perusahaan yang mampu menciptakan nilai dengan cara memaksimalkan pemanfaatan unsur-unsur modal intelektual. Dengan menciptakan nilai yang baik tersebut, maka perusahaan akan lebih mampu untuk memenuhi kepentingan seluruh stakeholder. Sebagai salah satu stakeholder perusahaan, para investor dipasar modal akan menunjukkan apresiasi atas keunggulan modal intelektual yang dimiliki perusahaan dengan

berinvestasi pada perusahaan tersebut. Investasi tersebut akan berdampak pada naiknya nilai perusahaan.

Dalam hubungannya dengan teori stakeholder, dijelaskan bahwa seluruh aktivitas perusahaan bermuara pada penciptaan nilai atau value creation, kepemilikan serta pemanfaatan sumber daya intelektual memungkinkan perusahaan mencapai keunggulan bersaing dan meningkatkan nilai tambah, Sunarsih & Mendra (2012). Investor akan memberikan penghargaan lebih kepada perusahaan yang mampu menciptakan nilai tambah secara berkesinambungan. Menurut Edvinsson & Malone (1997), salah satu keunggulan modal intelektual adalah sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan. Modal intelektual diyakini dapat berperan sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan, Ulum dkk (2008). Perusahaan yang mampu memanfaatkan modal intelektualnya secara efisien, maka nilai pasarnya akan meningkat, Sunarsih & Mendra (2012). Dengan menggunakan modal intelektual yang dimiliki maka perusahaan dapat menggunakannya untuk mengelola aset yang dimiliki agar lebih efisien. Semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya, maka prositabilitas akan meningkat, sehingga kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat. kinerja keuangan yang meningkat akan direspon positif pasar sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Belkaoui (2003), Firer & Williams (2003), Chen et al (2005), Yunita (2012), dan Rubhyanti (2008)

menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja dan nilai pasar perusahaan.

H<sub>1</sub>: VAIC berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

## **2. Perbedaan Nilai Perusahaan dan Modal Intelektual di Negara Indonesia dengan Negara Malaysia**

Menurut *Resource Based Theory* perusahaan akan unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (asset berwujud dan tidak berwujud). Belkaoui (2003) dalam Widarjo (2011) mengungkapkan bahwa strategi yang potensial untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan menyatukan aset berwujud dan aset tidak berwujud. Sedangkan Solikhah *et al.*, (2010); Widarjo, (2011) berpendapat bahwa *Resource Based Theory* adalah suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul. Berdasarkan pendekatan *Resource Based Theory* dapat disimpulkan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Indah (2016) menyatakan bahwa pada uji independen sample t-tes tidak ada perbedaan rata-rata



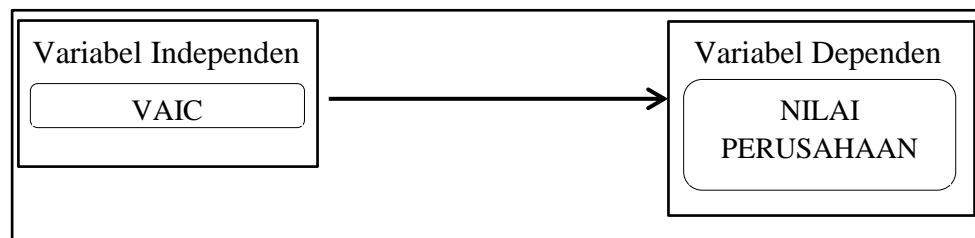
modal intelektual dan nilai perusahaan antara Negara Indonesia dengan Malaysia, dan pada uji chow terdapat perbedaan pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan antara Negara Indonesia dengan Malaysia.

H<sub>2a</sub>: Tidak terdapat perbedaan rata-rata Nilai Perusahaan dan Modal Intelektual di Negara Indonesia dengan Malaysia.

H<sub>2b</sub>: Ada perbedaan pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan antara Negara Indonesia dengan Malaysia.

### 3. Model Penelitian

Dari paparan di atas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Penelitian